

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, partisipan, populasi, sampel dalam penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai gambaran umum mengenai kecerdasan emosional dan kesepian menikah pada mahasiswa di Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia yang selanjutnya dikaji hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode korelasional. Metode penelitian korelasional bertujuan untuk memprediksi skor dan menjelaskan hubungan antar variabel. Dalam penelitian yang dilakukan, metode penelitian korelasional digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah di Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory research design*. *Explanatory research design* adalah desain korelasional yang mengukur pada sejauh mana dua variabel/atau lebih saling bervariasi, yaitu di mana perubahan dalam satu variabel direfleksikan dalam perubahan variabel lainnya. *Explanatory research design* (desain penjelasan) ini terdiri dari hubungan sederhana antara dua variabel (Creswell, 2012).

#### **3.2. Partisipan**

Partisipan dalam penelitian adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019-2022 dan terdiri dari 359 mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan dengan mempertimbangkan usia mereka yang berada di atas

20 tahun. Pemilihan partisipan didasarkan pada beberapa pertimbangan dasar sebagai berikut.

- 1) Partisipan penelitian dipilih dari kalangan mahasiswa karena umumnya mereka berada dalam kisaran usia 18-25 tahun dan telah memasuki tahap awal kedewasaan. Sebagaimana idealnya, individu pada tahap dewasa awal telah memiliki persiapan untuk menjalani pernikahan (Willoughby et al.,2012).
- 2) Mahasiswa yang telah mencapai usia di atas 20 tahun dianggap sebagai kelompok yang sesuai untuk menjadi subjek penelitian, karena pada umumnya individu yang berusia di atas 20 tahun diharapkan sudah memiliki kesiapan untuk mengambil tanggung jawab dalam hubungan, termasuk dalam konteks pernikahan (Erikson, 1968).
- 3) Sejauh ini, belum ada penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019-2022 yang berjumlah 359 mahasiswa. Jumlah anggota populasi mahasiswa disajikan secara lebih lengkap dalam Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Mahasiswa Program Sarjana Bimbingan dan Konseling**

Angkatan	Jumlah Mahasiswa
2019	88
2020	80
2021	94
2022	97
<b>Jumlah</b>	<b>359</b>

Sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan teknik *purposive*

*sampling* dipilih dengan maksud untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau secara khusus dipertimbangkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, digunakan bentuk teknik *purposive sampling* yang disebut sebagai *homogeneous sampling*, yang bertujuan untuk mengumpulkan sampel yang memiliki keseragaman dalam suatu aspek tertentu. Dalam konteks ini, aspek yang diseragamkan adalah karakteristik usia. Syarat atau kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa aktif Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Mahasiswa telah berusia 20 tahun atau lebih.
- 3) Bersedia menjadi subjek penelitian.

### **3.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis, yakni instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional dan instrumen untuk mengukur kesiapan menikah. Instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional didasarkan pada teori Goleman (1996), yang mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Nilai tinggi dalam skor instrumen mengindikasikan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, dan sebaliknya skor rendah dalam instrumen mengindikasikan kecerdasan emosional yang rendah pula.

Instrumen untuk mengukur kesiapan menikah dirancang dengan merujuk pada konsep teori Blood (1962). Pengembangan instrumen ini mengacu pada dua aspek kesiapan menikah, yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasional. Hasil skor yang lebih tinggi dalam instrumen ini menandakan tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi, sedangkan skor rendah mencerminkan tingkat kesiapan yang lebih rendah.

#### **3.4.1. Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dianalisis, yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel independen dan kesiapan menikah sebagai variabel dependen.

### 3.4.1.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019, 2002, 2021, dan 2022 untuk mengenali emosi serta perasaannya sendiri, menanggapi emosi dan perasaan orang lain dengan baik, memahami dan mengendalikan emosinya sendiri, menggunakan perasaannya dalam berpikir dan bertindak laku, beradaptasi dengan situasi sulit, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Adapun kecerdasan emosional memiliki lima aspek sebagai berikut.

- 1) Kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan kemampuan atau kapabilitas mahasiswa untuk mengenali perasaan mereka sendiri, berfikir secara mendalam tentang pengalaman dan mengambil pelajaran darinya, serta menerima dengan terbuka umpan balik yang jujur, serta memiliki pemahaman mengenai kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri. Pengaturan diri merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan mengendalikan emosi pribadi sehingga mampu mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan dengan efektif, mudah beradaptasi dan bertanggung jawab atas hal-hal yang telah dilakukan, tetap berpikir positif dalam situasi yang berat, menghibur diri sendiri dan menemukan kenyamanan sendiri, serta melepaskan diri dari perasaan cemas, sedih, atau tersinggung.
- 3) Memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri mencakup kemampuan mahasiswa untuk memacu diri atau mendorong diri sendiri mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan, serta tetap gigih dan pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan.
- 4) Empati. Kemampuan empati pada mahasiswa meliputi keterampilan untuk mengidentifikasi emosi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan. Ini juga mencakup pemahaman terhadap sudut pandang orang lain, membangun hubungan yang dipenuhi dengan kepercayaan, serta menghargai variasi dalam perasaan orang lain terhadap berbagai situasi.

- 5) Keterampilan sosial. Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam membentuk ikatan atau hubungan dan membina kedekatan hubungan bersama orang lain, mampu mengatasi konflik dengan individu lain, serta berkomunikasi dengan lancar dalam interaksi sosial.

#### **3.4.1.2. Kesiapan Menikah**

Kesiapan menikah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi mahasiswa Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2020 yang telah siap serta bersedia untuk menerima tanggung jawab dan peran baru dalam menghadapi kehidupan pernikahan baik sebagai suami/istri maupun ayah/ibu. Kesiapan menikah memiliki dua aspek yaitu aspek kesiapan pribadi dan kesiapan situasi.

- 1) Kesiapan pribadi. Aspek kesiapan pribadi merupakan kondisi mahasiswa yang telah siap untuk menghadapi kehidupan pernikahan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kesiapan pribadi dibagi menjadi empat indikator sebagai berikut.
  - a) Kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kondisi emosi mahasiswa yang telah stabil sehingga mampu mengelola emosinya sendiri dengan baik.
  - b) Kesiapan usia. Kesiapan usia merupakan kondisi usia mahasiswa yang telah cukup dewasa yaitu di atas 19 tahun sesuai dengan peraturan negara Indonesia mengenai batas minimum usia menikah serta kondisi mahasiswa yang telah dianggap dewasa dari segi kepribadian (tidak kekanak-kanakkan).
  - c) Kematangan sosial. Kematangan sosial merupakan kondisi mahasiswa yang mampu membangun hubungan yang positif bersama orang lain, mampu membangun komitmen jangka panjang bersama dengan pasangan, serta telah merasa cukup puas dengan kehidupan lajangnya.
  - d) Kesiapan peran. Kesiapan peran merupakan kondisi mahasiswa yang telah memahami peran-peran yang akan diterimanya setelah menikah dan siap untuk menerima peran baru sebagai suami/istri dan sebagai ayah/ibu.

- 2) Kesiapan situasi. Aspek kesiapan situasi merupakan kondisi mahasiswa yang telah siap untuk menghadapi kehidupan pernikahan yang bergantung pada situasi yang sedang dialaminya atau dipengaruhi oleh faktor luar. Kesiapan situasi dibagi menjadi dua indikator sebagai berikut.
- Kesiapan finansial. Kesiapan finansial merupakan kondisi mahasiswa dari segi finansial atau keuangan artinya telah memiliki pekerjaan dan penghasilan jangka panjang serta telah mampu untuk mandiri dan lepas dari ketergantungan kepada orang tua.
  - Kesiapan waktu. Kesiapan waktu merupakan kondisi mahasiswa yang telah memikirkan pernikahan dan masa depannya secara mendalam, sehingga benar-benar siap untuk menghadapi pernikahan.

### 3.4.2. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian kecerdasan emosional terdiri atas 34 item pernyataan dengan mengukur pada lima aspek. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional disajikan dalam Tabel 3.2 sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
Kesadaran Diri	Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	1	2	2
	Terbuka terhadap umpan balik yang jujur serta belajar dari pengalaman	3, 4	5	3
	Kepercayaan diri yang kuat	6	7	2
Pengaturan Diri	Mengelola dan mengatur emosi diri sendiri	8	9, 10	3
	Mudah beradaptasi dan bertanggung jawab atas hal-hal yang telah dilakukan	11	12	2
	Tetap berpikir positif dalam situasi yang berat	13	14	2
	Menghibur diri sendiri serta melepaskan diri dari perasaan cemas, sedih, atau tersinggung	15	16	2
Memotivasi Diri Sendiri	Mendorong diri sendiri mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan	17, 18	19	3
	Bertahan dan pantang	20	21	2

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
	menyerah ketika menghadapi kegagalan			
Empati	Mengenali emosi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain	22	23	2
	Mampu memahami perspektif atau sudut pandang orang lain	24	25	2
	Menumbuhkan hubungan saling percaya	26	27	2
	Menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai permasalahan	28	29	2
Keterampilan Sosial	Membentuk hubungan dan membina kedekatan hubungan bersama orang lain	30	31	2
	Mengatasi konflik dengan orang lain	32	33	2
	Berkomunikasi dengan lancar dalam interaksi sosial	34	-	1
<b>Total</b>		<b>18</b>	<b>16</b>	<b>34</b>

Instrumen penelitian kesiapan menikah terdiri atas 30 item pernyataan dengan mengukur pada dua aspek. Kisi-kisi instrumen kesiapan menikah disajikan dalam Tabel 3.3 sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Menikah**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
Kesiapan Pribadi	Kematangan Emosi	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
	Kesiapan Usia	9	10	2
	Kematangan Sosial	11, 12, 13, 14	15, 16, 17, 18	8
	Kesiapan Peran	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Kesiapan Situasi	Kesiapan finansial	25, 26	27, 28	4
	Kesiapan waktu	29	30	2
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

### 3.4.3. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrumen dilakukan untuk menilai dan mengukur validitas secara konseptual dari instrumen yang telah dikembangkan untuk mengukur kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada mahasiswa, termasuk pengujian konstruk, konten, dan kecocokan bahasa yang digunakan. Penilaian

validitas instrumen dilaksanakan oleh Dosen ahli dari Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan tujuan memastikan instrumen lebih tepat untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Berdasarkan hasil *judgement* terhadap instrumen kecerdasan emosional dan kesiapan menikah, teridentifikasi beberapa item yang kurang memadai dan perlu direvisi, baik dalam hal konstruk, isi konten, maupun penyampaian bahasa, sehingga item-item tersebut diperbaiki kembali agar layak digunakan. Hasil *judgement* instrumen yang telah dilakukan disajikan secara lebih rinci dalam Tabel 3.4 berikut.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Kelayakan Instrumen**

Variabel	Hasil		Nomor Item	Jumlah
kecerdasan emosional	Memadai (M)		1, 2, 3, 4, 6, 10, 12 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 32, 33	24
	Tidak Memadai (TM)	Revisi	5, 7, 8, 9, 11, 15, 26, 27, 31, 34	10
		Tidak digunakan	-	0
	<b>Total Item</b>			34
Kesiapan Menikah	Memadai (M)		11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	19
	Tidak Memadai (TM)	Revisi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 22	11
		Tidak digunakan	-	0
	<b>Total Item</b>			30

#### 3.4.4. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman partisipan terhadap instrumen yang digunakan dalam mengukur instrumen kecerdasan emosional dan kesiapan menikah. Uji keterbacaan instrumen dilakukan terhadap lima mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia



yang berasal dari berbagai program studi yang berbeda, termasuk satu mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komputer, satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur, satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bisnis, dan dua mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda. Hasil dari uji keterbacaan instrumen menunjukkan bahwa terdapat satu item yang tidak dapat terbaca dan dipahami oleh para mahasiswa yaitu item nomor 25. Oleh karena itu, item tersebut telah direvisi dan disesuaikan berdasarkan masukan dan saran yang diberikan oleh partisipan, sehingga instrumen menjadi lebih sesuai untuk digunakan.

### 3.4.5. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya instrumen yang digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional dan kesiapan menikah. Uji validitas juga mengacu pada apakah klaim dan keputusan yang dibuat berdasarkan hasil penilaian instrumen masuk akal, bermakna, dan berguna untuk tujuan hasil yang dimaksudkan (Sheperis et al., 2020). Uji validitas instrumen dilakukan dengan data yang digunakan merupakan pengumpulan data partisipan atau sistem *built-in* serta diolah menggunakan teknik *Spearman's rho* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 22. Interpretasi hasil uji validitas ditetapkan berdasarkan nilai signifikansi  $< 0,05$ .

Hasil uji validitas atas instrumen kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dari total 30 item instrumen, terdapat 4 item yang tidak memenuhi standar validitas, sementara 30 item lainnya dinyatakan valid sesuai dengan panduan atau pedoman yang telah ditetapkan. Berikut adalah detail hasil pengujian validitas instrumen kecerdasan emosional yang telah diperoleh.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional**

Nomor Item	p	Validitas
1	0.000	Valid
2	0.002	Valid
3	0.001	Valid
4	0.003	Valid

Nomor Item	p	Validitas
5	0.000	Valid
6	0.065	Tidak Valid
7	0.002	Valid
8	0.000	Valid
9	0.000	Valid
10	0.000	Valid
11	0.000	Valid
12	0.020	Valid
13	0.007	Valid
14	0.361	Tidak Valid
15	0.000	Valid
16	0.013	Valid
17	0.000	Valid
18	0.000	Valid
19	0.219	Tidak Valid
20	0.000	Valid
21	0.000	Valid
22	0.001	Valid
23	0.000	Valid
24	0.000	Valid
25	0.097	Tidak Valid
26	0.001	Valid
27	0.000	Valid
28	0.000	Valid
29	0.000	Valid
30	0.001	Valid
31	0.005	Valid
32	0.000	Valid
33	0.000	Valid
34	0.000	Valid

Dari hasil pengujian validitas terhadap instrumen kesiapan menikah, didapati bahwa dari 30 item instrumen, sebanyak 2 item tidak memenuhi kriteria validitas yang telah ditetapkan, sementara 28 item lainnya dinyatakan valid sesuai dengan pedoman yang telah diajukan. Berikut merupakan rincian hasil uji validitas instrumen kesiapan menikah yang diperoleh.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Menikah**

Nomor Item	p	Validitas
1	0.000	Valid
2	0.000	Valid
3	0.000	Valid
4	0.000	Valid
5	0.389	Tidak Valid
6	0.000	Valid
7	0.013	Valid
8	0.000	Valid
9	0.003	Valid
10	0.039	Tidak Valid
11	0.000	Valid
12	0.041	Valid
13	0.000	Valid
14	0.001	Valid
15	0.003	Valid
16	0.000	Valid
17	0.000	Valid
18	0.000	Valid
19	0.000	Valid
20	0.000	Valid
21	0.000	Valid
22	0.000	Valid
23	0.014	Valid
24	0.000	Valid
25	0.001	Valid
26	0.000	Valid
27	0.001	Valid
28	0.000	Valid
29	0.000	Valid
30	0.000	Valid

#### 3.4.6. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana instrumen ini memiliki keandalan, kestabilan, dan konsistensi (Sheperis et al.,

2020). Selain itu, uji reliabilitas juga bertujuan untuk menilai apakah instrumen ini dapat diandalkan atau tidak ketika digunakan untuk mengumpulkan data. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan metode *Split-Half Spearman-Brown* dengan dukungan aplikasi IBM SPSS versi 22. Interpretasi hasil uji reliabilitas mengacu pada kategori yang dijelaskan oleh Sheperis et al. (2020), sebagai berikut.

**Tabel 3.7**  
**Kategori Koefisien Reliabilitas**

Skor	Kategori
<0.59	<i>Low/Unacceptable</i>
0.60 - 0.69	<i>Moderate/Acceptable</i>
0.70 - 0.79	<i>Acceptable</i>
0.80 - 0.89	<i>High</i>
>0.90	<i>Very High</i>

Hasil pengujian reliabilitas terhadap instrumen kecerdasan emosional menunjukkan skor koefisien reliabilitas (*spearman-brown coefficient equal length*) sebesar 0.626, dengan kategori diterima atau *moderate/acceptable*. Dengan demikian, instrumen kecerdasan emosional dapat dianggap reliabel. Detail perhitungan hasil pengujian reliabilitas instrumen kecerdasan emosional dapat ditemukan dalam Tabel 3.8 berikut.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional**

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Spearman-Brown</i>	<i>Equal Leght</i>	0.626
	<i>Unequal Leght</i>	0.626
<i>Guttman Split-Half Coeficient</i>		0.622

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan terhadap instrumen kesiapan menikah, dihasilkan bahwa skor koefisien reliabilitas (*spearman-brown coefficient equal length*) untuk kesiapan menikah adalah 0.629 dan termasuk dalam kategori diterima atau *moderate/acceptable*. Hal ini berarti bahwa instrumen kesiapan menikah dapat dianggap reliabel dan memiliki tingkat

keandalan yang memadai. Adapun hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah disajikan dalam Tabel 3.9 berikut.

**Tabel 3.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah**

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Spearman-Brown</i>	<i>Equal Leght</i>	0.629
	<i>Unequal Leght</i>	0.629
<i>Guttman Split-Half Coeficient</i>		0.614

### 3.4.7. Kisi-Kisi Instrumen Setelah Pengujian

### 3.4.8. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Setelah Pengujian

Berdasarkan hasil uji kelayakan (*judgement instrument*), uji keterbacaan, uji validitas, serta uji reliabilitas terhadap instrumen kecerdasan emosional ditemukan beberapa item yang tidak memenuhi syarat untuk digunakan. Dalam uji rasional (*judgement instrument*), semua item dinyatakan memadai dan dapat digunakan setelah dilakukan perbaikan/ revisi. Kemudian, dalam uji keterbacaan terhadap lima orang mahasiswa di luar Program Sarjana Bimbingan dan Konseling terdapat satu item yang tidak terbaca yaitu item nomor 24. Semua item instrumen dinyatakan terbaca dan dipahami oleh responden setelah dilakukan perbaikan/revisi. Adapun dalam uji validitas terdapat 30 item yang dinyatakan valid dan 4 item lainnya dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan. Selanjutnya, dalam uji reliabilitas intrumen kecerdasan emosional dinyatakan reliabel dengan kategori *acceptable*. Oleh karena itu, instrumen kecerdasan emosional mengalami perubahan dalam jumlah item yang digunakan. Instrumen yang awalnya terdiri dari 34 item berubah menjadi 30 item. Berikut kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional yang lebih layak untuk digunakan setelah melalui berbagai pengujian.

**Tabel 3.10**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Setelah Pengujian**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
Kesadaran Diri	Mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri	1	2	2
	Terbuka terhadap umpan	3, 4	5	3

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
Pengaturan Diri	balik yang jujur serta belajar dari pengalaman			
	Kepercayaan diri yang kuat	-	6	1
	Mengelola dan mengatur emosi diri sendiri	7	8, 9	3
	Mudah beradaptasi dan bertanggung jawab atas hal-hal yang telah dilakukan	10	11	2
	Tetap berpikir positif dalam situasi yang berat	12	-	1
Memotivasi Diri Sendiri	Menghibur diri sendiri serta melepaskan diri dari perasaan cemas, sedih, atau tersinggung	13	14	2
	Mendorong diri sendiri mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan	15, 16	-	2
Empati	Bertahan dan pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan	17	18	2
	Mengenali emosi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain	19	20	2
	Mampu memahami perspektif atau sudut pandang orang lain	21	-	1
	Menumbuhkan hubungan saling percaya	22	23	2
Keterampilan Sosial	Menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai berbagai permasalahan	24	25	2
	Membentuk hubungan dan membina kedekatan hubungan bersama orang lain	26	27	2
	Mengatasi konflik dengan orang lain	28	29	2
	Berkomunikasi dengan lancar dalam interaksi sosial	30	-	1
<b>Total</b>		<b>17</b>	<b>13</b>	<b>30</b>

#### 3.4.8.1. Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Menikah Setelah Pengujian

Berdasarkan hasil uji kelayakan, uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas terhadap instrumen kesiapan menikah, ditemukan beberapa item yang tidak memenuhi syarat untuk digunakan. Dalam uji rasional (*judgement instrument*), semua item dinyatakan memadai dan dapat digunakan setelah dilakukan perbaikan/ revisi. Kemudian, dalam uji keterbacaan terhadap lima orang

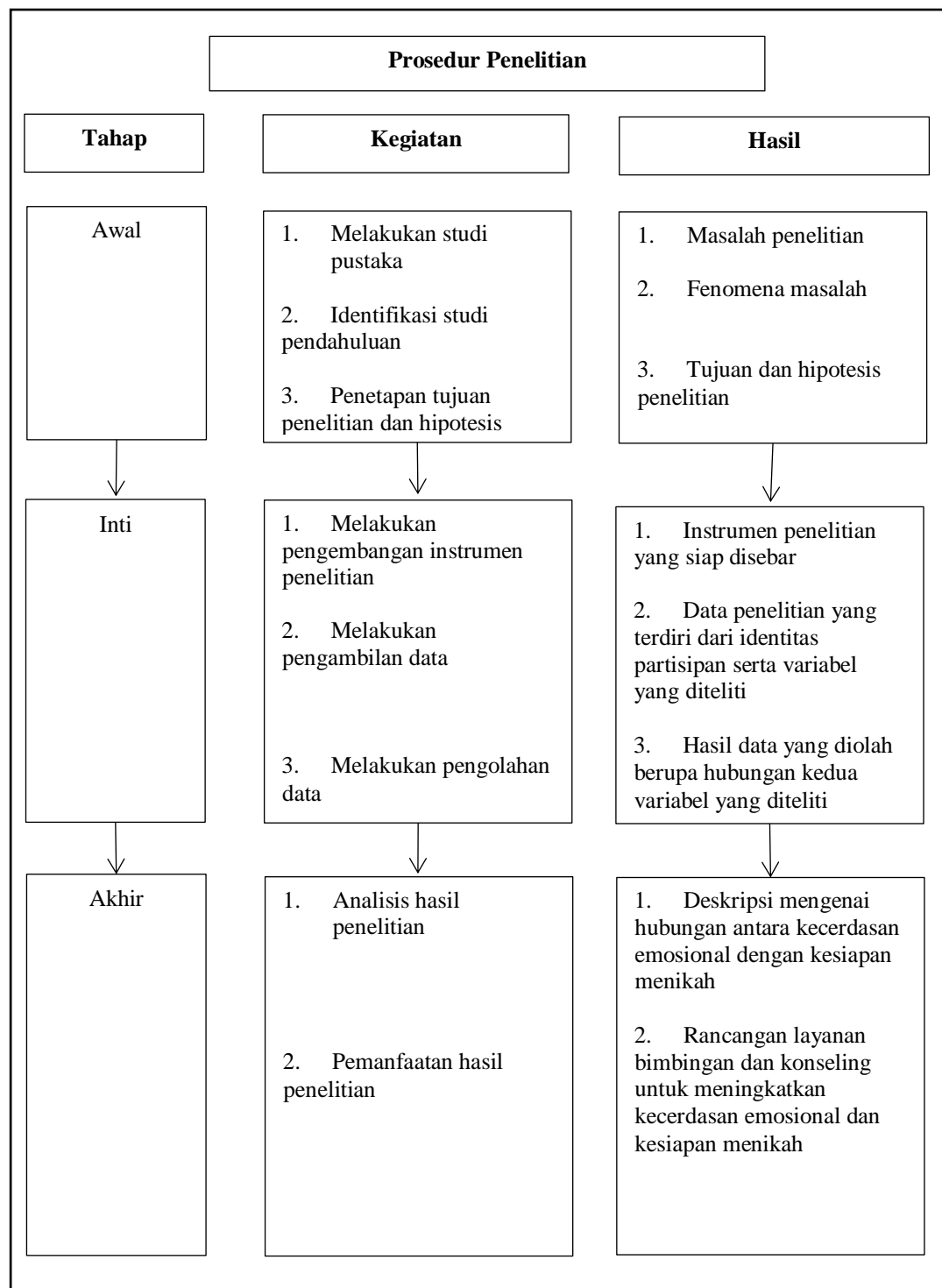
mahasiswa di luar Program Sarjana Bimbingan dan Konseling, semua item dinyatakan dapat terbaca seluruhnya. Adapun dalam uji validitas terdapat 28 item yang terbukti valid dan 2 item lainnya tidak memenuhi kriteria validitas sehingga tidak dapat digunakan. Selanjutnya, dalam uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah dinyatakan reliabel dengan kategori *acceptable*. Oleh karena itu, instrumen kesiapan menikah mengalami perubahan dalam jumlah item yang digunakan, dari yang awalnya sebanyak 30 item menjadi 28 item. Instrumen kesiapan menikah yang lebih layak untuk digunakan setelah melalui berbagai pengujian disajikan dalam Tabel 3.11 sebagai berikut.

**Tabel 3.11**  
**Kisi-Kisi Instrumen Kesiapan Menikah Setelah Pengujian**

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total Item
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>	
Kesiapan Pribadi	Kematangan Emosi	1, 2, 3, 4	5, 6, 7	7
	Kesiapan Usia	8	-	1
	Kematangan Sosial	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
	Kesiapan Peran	17, 18, 19	20, 21, 22	6
Kesiapan Situasi	Kesiapan finansial	23, 24	25, 26	4
	Kesiapan waktu	27	28	2
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>13</b>	<b>28</b>

### 3.5. Prosedur Penelitian

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah yang meliputi tahapan sebagai berikut..



**Gambar 3.1**  
**Prosedur Penelitian**

Gambar 3.1 menggambarkan prosedur penelitian yang dilaksanakan, dimulai dari langkah awal hingga tahap akhir. Pada tahap awal, peneliti melakukan tinjauan pustaka tentang kesiapan menikah dan kecerdasan emosional



yang menghasilkan rumusan masalah penelitian. Setelahnya dilakukan studi pendahuluan dan merumuskan tujuan serta hipotesis penelitian. Pada tahap inti, peneliti melakukan pengembangan instrumen penelitian meliputi penyusunan instrumen dan pengujian instrumen, lalu melakukan penyebaran instrumen sehingga didapatkan data mentah mengenai variabel yang diteliti yaitu kesiapan menikah dan kecerdasan emosional. Berikutnya peneliti melakukan pengolahan terhadap data yang didapatkan menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistics 22* sehingga didapatkan hasil data berupa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah. Pada tahap terakhir, peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang telah diolah. Terakhir, peneliti menggunakan hasil penelitian untuk merancang layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada mahasiswa.

### **3.6. Analisis Data**

Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

#### **3.6.1. Verifikasi data**

Proses verifikasi data dalam penelitian melibatkan konfirmasi dan peneguhan beberapa aspek. Pertama, dilakukan pengecekan untuk memverifikasi bahwa jumlah angket yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan jumlah angket yang telah disebar kepada responden. Setelah itu, dilakukan evaluasi untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sudah lengkap dan jelas sesuai dengan format angket penelitian. Langkah berikutnya adalah mengorganisir data ke dalam bentuk tabulasi yang sesuai dengan respons dari responden mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Akhirnya, dilakukan analisis statistik menggunakan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics 22* sesuai dengan metode analisis yang relevan, terutama dalam melakukan analisis korelasional.

#### **3.6.2. Penskoran data**

#### **3.6.3. Kecerdasan Emosional**

Instrumen kecerdasan emosional dalam penelitian menggunakan format Skala Likert. Pada instrumen ini, para responden diminta untuk memilih salah

satu dari lima opsi jawaban yang tersedia, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), kurang setuju (KS), dan sangat tidak setuju (STS). Terdapat total 30 item dalam instrumen ini, dengan 17 item bersifat positif (*favourable*) dan 13 item bersifat negatif (*unfavourable*). Setelah berhasil mengumpulkan data dari angket kecerdasan emosional yang telah diisi oleh responden, data tersebut disesuaikan dengan skor yang telah ditentukan seperti yang berikut..

**Tabel 3.12**  
**Penskoran Data Kecerdasan Emosional**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Skor <i>Favourable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavourable</i></b>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Kurang Setuju (KS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

### 3.6.3.1. Kesiapan Menikah

Instrumen kesiapan menikah dalam penelitian menggunakan format Skala Likert. Seperti halnya instrumen kecerdasan emosional, dalam instrumen ini para responden diberikan lima pilihan jawaban dan diminta untuk memilih salah satu di antaranya, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), kurang setuju (KS), dan sangat tidak setuju (STS). Terdapat total 28 item dalam instrumen ini, 15 item bersifat positif (*favourable*) dan 13 item bersifat negatif (*unfavourable*). Setelah berhasil mengumpulkan data dari angket kesiapan menikah yang telah diisi oleh responden, data tersebut disesuaikan dengan skor yang telah ditetapkan seperti yang berikut.

**Tabel 3.13**  
**Penskoran Data Kesiapan Menikah**

<b>Pilihan Jawaban</b>	<b>Skor <i>Favourable</i></b>	<b>Skor <i>Unfavourable</i></b>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Kurang Setuju (KS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

### 3.6.4. Kategorisasi data

### 3.6.5. Kecerdasan Emosional

Variabel kecerdasan emosional diatur dalam tiga klasifikasi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan ini dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata acuan menggunakan rumus sebagai berikut..

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \frac{X_{max} - X_{min}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{5 - 1}{3} \\ &= 1.3 \end{aligned}$$

#### Keterangan:

$X_{max}$  = Skor item maksimal

$X_{min}$  = Skor item minimal

Jumlah kategori = Banyaknya kategori

Rentang skor dari setiap perhitungan kategori kecerdasan emosional dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.14**  
**Rentang Skor Kategori Kecerdasan Emosional**

Kategori	Nilai
Tinggi	$X \geq 3.7$
Sedang	$2.3 \leq X < 3.7$
Rendah	$X < 2.3$

Kategori kecerdasan emosional kemudian diinterpretasikan dalam Tabel 3.16 sebagai berikut.

**Tabel 3.15**  
**Interpretasi Kecerdasan Emosional**

Kategori	Nilai	Keterangan
Tinggi	$X \geq 3.8$	Mahasiswa telah berhasil memperoleh keterampilan dalam mengenali emosi dan perasaan pribadi mereka, memberikan respons yang tepat terhadap emosi dan perasaan individu lain, memahami serta mengatur emosi pribadi dengan efektif, mengaplikasikan emosi dalam proses berpikir dan perilaku sehari-hari,

Kategori	Nilai	Keterangan
		<p>menyesuaikan diri dalam situasi yang kompleks, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu menguasai sekitar 12 hingga 17 indikator kecerdasan emosional, baik itu dalam mengenali batasan dan potensi diri, berinteraksi dengan umpan balik secara positif, memiliki keyakinan diri, mengelola emosi pribadi dengan efektif, beradaptasi serta bertanggung jawab, mempertahankan pandangan positif, mampu menghibur diri sendiri, memotivasi diri untuk mencapai tujuan, mempertahankan semangat yang kuat, sensitif terhadap emosi orang lain, memahami sudut pandang orang lain, membangun kepercayaan saling, menghormati perbedaan, membangun relasi yang baik, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menjalani interaksi sosial dengan lancar.</p>
Sedang	$2.4 \leq X < 3.7$	<p>Mahasiswa telah memperoleh kapasitas dalam mengidentifikasi dan memahami emosi pribadi, mengaplikasikan emosi dalam pemikiran dan tindakan, menyesuaikan diri dalam lingkungan yang kompleks, dan membangun hubungan yang positif dengan sesama. Walaupun kemampuan ini sudah ada dalam diri mahasiswa, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan optimal. Mahasiswa yang memperoleh skor kecerdasan emosional pada tingkat sedang mampu menguasai sekitar 6 hingga 11 indikator kecerdasan emosional, baik itu dalam hal seperti mengetahui keterbatasan dan potensi diri, menerima umpan balik dengan terbuka, memiliki keyakinan diri, mengelola emosi pribadi, beradaptasi</p>

Kategori	Nilai	Keterangan
		<p>dan bertanggung jawab, berpikir positif, mampu menghibur diri, memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan, tetap gigih dalam menghadapi tantangan, mengenali serta merasakan emosi orang lain, melihat sudut pandang orang lain, memupuk rasa saling percaya, menghormati keragaman, membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, menyelesaikan pertentangan dengan cara yang positif, serta menjalani interaksi sosial dengan lancar.</p>
Rendah	$X < 2.3$	<p>Mahasiswa belum mampu dalam mengenali serta merespons emosi dan perasaan sendiri. Begitu juga dalam hal memahami dan mengatur emosi pribadi, memanfaatkan perasaan dalam proses berpikir dan perilaku, beradaptasi dengan kondisi yang sulit, serta membangun hubungan positif dengan sesama.</p> <p>Mahasiswa yang memiliki skor kecerdasan emosional rendah menguasai sekitar 1 hingga 5 indikator kecerdasan emosional, baik itu mengenali batas dan kapasitas diri, menerima umpan balik dengan ketulusan, memupuk rasa percaya diri, mengelola emosi pribadi, beradaptasi dan bertanggung jawab, membentuk pola pikir positif, mampu meredakan diri sendiri, menggerakkan diri menuju tujuan, tidak mudah menyerah, serta mengidentifikasi dan memahami emosi orang lain, merasakan emosi mereka, memandang dunia dari sudut pandang mereka, membina rasa saling percaya, menghargai keragaman, menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, menangani konflik dengan cara yang baik, dan menjalin interaksi sosial dengan kelancaran.</p>

### 3.6.5.1. Kesiapan Menikah

Kategorisasi data untuk variabel kesiapan menikah dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni siap dan tidak siap. Penetapan kategori tersebut dilakukan melalui perhitungan rata-rata yang ideal, menggunakan persamaan berikut.

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \frac{X_{\max} - X_{\min}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{5 - 1}{2} \\ &= 2 \end{aligned}$$

#### Keterangan:

$X_{\max}$  = Skor item maksimal

$X_{\min}$  = Skor item minimal

Jumlah kategori = Banyaknya kategori

Rentang skor dari setiap perhitungan kategori kesiapan menikah dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 3.16**  
**Rentang Skor Kategori Kesiapan Menikah**

Kategori	Nilai
Siap	$X \geq 3$
Tidak Siap	$X < 3$

Kategori kesiapan menikah diinterpretasikan dalam Tabel 3.18 sebagai berikut.

**Tabel 3.17**  
**Interpretasi Kesiapan Menikah**

Kategori	Nilai	Keterangan
Siap	$X \geq 3$	Mahasiswa telah siap untuk menikah baik itu secara pribadi maupun situasi. Mahasiswa yang memiliki kesiapan menikah tinggi mampu menguasai 4 - 6 indikator kesiapan menikah, baik itu dalam indikator kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial, maupun kesiapan waktu.

Kategori	Nilai	Keterangan
Tidak Siap	$X < 3$	Mahasiswa belum siap untuk menikah baik itu secara pribadi maupun situasi. Mahasiswa yang memiliki kesiapan menikah rendah hanya mampu menguasai 1 - 3 indikator kesiapan menikah, baik itu dalam indikator kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, kesiapan finansial, maupun kesiapan waktu.

### 3.7. Uji Korelasi

Uji korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah adalah menggunakan teknik *Spearman's rho*. Pendekatan ini merupakan jenis uji korelasi non parametrik yang dipilih karena cocok untuk mendeteksi hubungan antara dua variabel ordinal. Penerapan teknik *Spearman's rho* dalam penelitian dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS 22. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat diartikan bahwa ada hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah. Namun jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah.

### 3.8. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada mahasiswa Program Sarjana Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan angkatan 2019-2022”. Hipotesis ini dijabarkan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut.

$$H_0 : p = 0$$

$$H_1 : p > 0$$

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis nol ( $H_0$ ), telah ditetapkan taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Ini berarti  $H_0$  akan ditolak jika nilai  $p$  ( $p$  value) lebih kecil dari  $\alpha$  ( $p < \alpha$ ). Selain itu, dilakukan pula uji koefisien determinasi yang

mengindikasikan sejauh mana variasi atau variasi dalam skor variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Rumus yang digunakan untuk menghitung uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut (Hays, 2013).

$$\text{Koefisien determinasi} = r^2 \times 100\%$$

**Keterangan:**

r = koefisien korelasi